

PENUTUP

Bagian ini akan menjadi bagian akhir dari penulisan skripsi ini, di mana dalam bagian ini akan berisi kesimpulan yang menjelaskan seluruh bagian di dalam kajian yang telah penulis lakukan dengan mengacu pada suatu bagian utama yaitu “Kristus Kurban yang Final” dalam proses tafsir yang telah dilakukan pada surat Ibrani 9:11-14. Dalam bagian ini juga, penulis akan memberikan usul dan saran yang bersifat universal bagi seluruh jemaat, akan tetapi tanpa melepaskan pandangan dari jemaat utama yang penulis teliti dan secara khusus menjadikan jemaat GMIT Imanuel Folbo’, Klasis Alor Barat Laut sebagai bagian utama dalam usul dan saran ini.

1. Kesimpulan

Surat Ibrani 9:11-14 merupakan salah satu surat di dalam Perjanjian Baru yang secara nyata masih menjadi misteri dalam setiap bagian dalam kepenulisan surat ini. Teks ini membahas tentang bagaimana Kristus digambarkan sebagai seorang Imam Besar yang memiliki sifat keimaman yang melebihi semua imam dalam Perjanjian Lama dan Kristus juga digambarkan sebagai penggenap definitif yang melampaui semua bagian dalam hukum dan ritual dalam Perjanjian Lama, terkhususnya dalam bagian sistem kurban darah yang dihidupi oleh orang-orang dalam Perjanjian Lama dan orang-orang yang masih menganut paham Yudaisme seperti yang terlihat dalam surat ini. Berbicara mengenai kurban darah, kita dihadapkan dengan suatu situasi di masa sekarang yang menggambarkan bagaimana segelintir orang di masa sekarang yang masih hidup di dalam paham dan sistem tersebut dengan mengatasnamakan kebudayaan sebagai sarana dalam

pemberlakuan sistem ini, sehingga di dalam kehidupan mereka kerap kali terjadinya suatu sifat sinkretis yang merujuk kepada dua kepercayaan ini dalam menunjang kehidupan mereka, dan di sinilah surat ini bekerja, surat yang secara jelas menentang penggunaan kurban darah dalam kehidupan para pengikut Kristus dengan menggunakan suatu perspektif baru yang menjadikan Kristus sebagai suatu tokoh yang dikurbankan untuk menggenapi sistem ini, dan kurban yang terjadi dalam diri Kristus ini bukanlah kurban yang bersifat sementara layaknya kurban yang ada di dalam Perjanjian Lama, akan tetapi kurban Kristus merupakan kurban yang secara konsisten menegaskan kekekalan di dalam setiap bagian yang terjadi, sehingga Kristus hanya memberikan diri-Nya sekali untuk selama-lamanya untuk melampaui dan menggantikan sistem kurban sebelumnya. Akan tetapi dalam penggunaannya di masa sekarang ini, kita akan mendapati suatu kesulitan yang seperti menantang kita untuk menghadapi sistem ini, karena nyatanya sistem ini akan sangat sulit untuk dihilangkan apalagi jika kita berbicara dalam ranah kebudayaan yang masih sangat kental dalam setiap jemaat dalam wilayah pelayanan GMIT. Kebudayaan sendiri tidak bisa dilepaskan dari kehidupan jemaat, sehingga di sini kita dihadapkan hanya dengan satu pilihan terakhir di mana harus adanya reinterpretasi kritis yang harus dilakukan dalam pengembangan dan penggunaan kebudayaan terkhususnya dalam sistem kurban ini sehingga dengan membuat perubahan di dalam sudut pandang jemaat akan kurban yang dilakukan, diharapkan bahwa jemaat dapat dengan lugas menimbang kembali setiap sisi teologis di dalam sistem kurban yang mereka lakukan, dengan tidak mengacu kepada suatu pemikiran bahwa

kurban adalah suatu hal yang menyelamatkan atau kurban adalah suatu hal yang mendamaikan kehidupan manusia dengan Allah. Sebab kenyataan mengatakan bahwa yang menyelamatkan dan mendamaikan hanyalah Kristus yang telah menjadi kurban yang final di dalam kekekalan-Nya dan Kristus lah yang telah melampaui setiap bagian di dalam sistem ini dan telah menggenapinya secara penuh untuk melepaskan manusia dari ikatan perjanjian yang keras itu dan menjadikan manusia sebagai pelayan Allah dalam kehidupannya.

2. Usul dan Saran

Dalam setiap bagian yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, di sini penulis memberikan saran kepada Jemaat Imanuel Folbo'. Klasis Alor Barat Laut guna menindaklanjuti setiap bagian di dalam sistem yang diberlakukan dengan mengatasnamakan kebudayaan.

- Dalam kehidupan anggota jemaat, memang sisi kebudayaan adalah suatu sisi yang tidak dapat dilepaskan, akan tetapi jika dilihat kembali status mereka yang telah menjadi bagian di dalam diri Kristus dan telah menjadi jemaat Kristus, mereka seharusnya dapat menjadikan bagian ini sebagai titik tolak dalam kehidupan bergereja. Seperti dalam jemaat yang masih memberlakukan sistem ini, secara jelas telah dikatakan bahwa sistem ini merupakan sistem yang telah ditinggalkan dan telah digenapi dalam karya penyelamatan Kristus, memang kita akan sulit untuk membawa paham ini masuk ke dalam ranah Kebudayaan, akan tetapi secara jelas masih ada jalan atau cara lain untuk memberitahukan ini kepada jemaat. Cara yang dimaksud ialah dengan mereinterpretasi atau

menafsirkan ulang bagaimana sistem itu dapat berjalan dengan menekankan bahwa sistem itu tidak memiliki sangkut-paut dengan karya penyelamatan dan pendamaian yang manusia alami, sehingga dengan begitu diharapkan agar jemaat-jemaat yang masih hidup di dalam sistem ini dapat merubah cara pandang mereka dan dapat secara lugas melihat sisi sosial dalam sistem yang mereka jalani ini, sehingga dalam penerapan yang mungkin saja tidak mau mereka lepaskan dari kehidupan mereka, mereka dapat menindaklanjutinya dengan memberikan paham yang kritis dari sisi kebudayaan dan tanpa menyinggung sisi teologis yang berbicara mengenai pendamaian dan penyelamatan yang Allah berikan.

- Gereja yang sebagai institusi keagamaan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap para pendeta adat (karena dalam wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa orang yang diberi suatu tugas dengan menjuluki mereka sebagai pendeta adat) untuk dapat melihat kembali bagaimana sistem ini dapat berjalan dalam ranah kebudayaan tanpa melibatkan sisi teologis di dalamnya ataupun dengan menjalankan sistem ini dalam ranah kebudayaan tetapi dengan mengedepankan Kristus sebagai kurban yang final bagi kehidupan manusia. Dengan begitu diharapkan agar pendeta adat dapat memberikan pemahaman yang berkelanjutan kepada anggota-anggota yang lain dalam penerapan sistem ini.
- Usulan yang diberikan adalah menggeser pemahaman yang ada dari sisi teologis menjadi sisi sosial yang mengedepankan hubungan satu sama

lain di dalamnya, sehingga sistem ini akan menjadi sistem yang membangun anggota jemaat ini dalam hubungan yang bukan hanya dengan Allah tetapi dengan sesama anggota jemaat.

- Dalam kajian ini, penulis membuka ruang bagi orang yang ingin mengkaji lebih dalam tentang sistem kurban yang ada di Jemaat Imanuel Folbo' sehingga dapat melihat hal-hal yang tidak menjadi bagian dalam kajian ini seperti dari kacamata kontekstual yang akan lebih fokus terhadap sistem atau ritual yang dilakukan.